BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian, berfungsi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas keuangan negara. Sebagai lembaga keuangan perantara, bank tidak hanya menghubungkan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan yang membutuhkan, tetapi juga menawarkan berbagai produk dan layanan untuk mendukung aktivitas perekonomian. Dengan memberikan akses kepada masyarakat untuk meminjam, menyimpan, dan menyalurkan dana mereka, bank turut menggerakkan perekonomian dan memfasilitasi pembangunan berbagai sektor. Lebih jauh lagi, stabilitas ekonomi sangat bergantung pada kesehatan industri perbankan, karena bank berperan dalam mengelola risiko keuangan serta mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan.

Bank konvensional (umum) terdiri dari beberapa kategori, seperti Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa), Bank Umum Swasta Nasional NonDevisa (BUSN NonDevisa), Bank Pembangunan Daerah (BPD), serta Bank Campuran dan Bank Asing (Renanda, 2022). Fungsi utama perbankan meliputi pengumpulan dana, penyaluran dana, serta penyediaan layanan dalam transaksi pembayaran dan peredaran uang, yang tujuannya adalah mendukung pembangunan nasional, guna meningkatkan pemerataan,

pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional demi kesejahteraan masyarakat (Aprianti et al. 2021).

Sejak dimulainya pemerintahan Donald Trump pada tahun 2017, Amerika Serikat menerapkan kebijakan proteksionisme untuk melindungi industri domestiknya dari persaingan luar negeri, yang memicu perang dagang dengan Tiongkok. Kedua negara memberlakukan kenaikan tarif impor, dengan AS mengenakan tarif sebesar US$50–60 miliar atau sekitar Rp827,34 triliun atas produk Cina, termasuk tarif 10% untuk aluminium dan 15% untuk baja (Fitriyanti et al., 2023). Sebagai responnya, Cina menaikkan tarif impor hingga 25% terhadap produk AS, yang berdampak pada sektor jasa keuangan di Indonesia, khususnya sektor perbankan. Meskipun kenaikan tarif ini berdampak, situasi global justru mendorong investasi ke pasar yang lebih stabil seperti Indonesia (Wambrauw et al., 2022).

Dalam menanggapi perang dagang ini, bank sentral AS, *The Federal Reserve (The Fed*), menurunkan suku bunga acuan sebanyak 25 basis poin (bps) pada Oktober 2019 dan 50 bps pada Maret 2020 untuk melindungi perekonomian AS dan menjaga stabilitas perekonomian. Kebijakan *The Fed* ini juga memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia, khususnya industri perbankan, seperti yang tercermin dalam pertemuan *Federal Open Market Committee* (FOMC), di mana suku bunga dipertahankan dalam kisaran 5,2%-5,5% yang mempengaruhi pasar keuangan domestik dan nilai tukar rupiah. Selain itu, *The Fed* juga merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi AS,

yang diperkirakan meningkat menjadi 2,1%, dari sebelumnya 1,4%, dengan tujuan menurunkan inflasi ke tingkat 2% (CNBC Indonesia, 2019).

Perang dagang antara AS dan Cina tidak hanya mempengaruhi perekonomian dan perdagangan internasional, tetapi juga profitabilitas sektor perbankan, karena penerapan tarif bea impor yang tinggi dapat mengakibatkan aliran dana asing keluar dari Indonesia (Purwanto Antonius, 2024). Sebagai responnya, Bank Indonesia menerapkan kebijakan untuk menahan modal agar tidak keluar dari Indonesia, dengan cara menahan kredit untuk mencegah kenaikan suku bunga acuan dan mengurangi margin keuntungan (Cahyani et al., 2023).

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) melaporkan penurunan profitabilitas sektor perbankan selama tiga tahun terakhir, yang terlihat dari turunnya *Return on Assets* (ROA). Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan ini antara lain adalah penurunan suku bunga yang mengakibatkan penyusutan *Net Interest Margin* (NIM), serta rasio kenaikan kredit bermasalah yang tidak diimbangi dengan peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). Di sisi lain, peningkatan beban regulasi yang mengharuskan bank menambah modal cadangan juga berkontribusi pada penurunan ROA, karena bank perlu menyisihkan lebih banyak dana untuk memenuhi ketentuan modal yang lebih ketat (Cahyani et al., 2023).

Pada awal tahun 2020, Indonesia juga menghadapi dampak signifikan akibat penyebaran virus Covid-19. Pandemi ini tidak hanya menimbulkan tantangan di bidang kesehatan, tetapi juga mempengaruhi perekonomian,

khususnya sektor perbankan. Beberapa dampak pandemi terhadap industri perbankan di Indonesia termasuk melambatnya pertumbuhan kredit dan penurunan inflasi menjadi 2,72% pada tahun 2020, lebih rendah dari 3,13% pada tahun 2019 (Bank Indonesia, 2024).

Penurunan inflasi ini memberikan dampak positif dan negatif bagi perbankan. Inflasi yang rendah dapat menurunkan suku bunga, mendorong pertumbuhan kredit, tetapi juga bisa menurunkan margin bunga bersih bank dan menandakan perlambatan perekonomian, yang mempengaruhi permintaan kredit. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia, pandemi Covid-19 dan penurunan inflasi mengakibatkan penurunan tajam dalam laba bersih perbankan, dari 123.940 miliar rupiah pada triwulan III-IV tahun 2019 menjadi 42.048 miliar rupiah pada triwulan I-II tahun 2020, menunjukkan penurunan sebesar -66,07 % (Maulidia dkk., 2020).

Bank Indonesia, sebagai regulator, terus melakukan evaluasi terhadap kinerja perbankan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dan pemegang saham terhadap sektor perbankan. Profitabilitas bank menjadi ukuran utama kinerja mereka, dimana tujuan utama operasional bank adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan menjaga stabilitas keuangan. Data berikut ini akan memaparkan kinerja keuangan perbankan konvensional berdasarkan rasio keuangan bank periode 2019-2023:

Tabel 1. 1 Posisi ROA, CAR, NPL, LDR, NIM, BOPO Perbankan Konvensional yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 (Disajikan dalam Presentase)

Kinerja Perbankan Konvesional Periode 2019-2023

Tahun	ROA	CAR	NPL	LDR	NIM	BOPO
2019	2.47	23.4	2.77	94.43	4.91	79.39
2020	1.59	23.89	3.06	82.54	4.45	86.58
2021	1.85	25.66	3	77.49	4.63	83.55
2022	2.45	25.62	2.44	78.98	4.8	78.7
2023	2.55	27.83	2.35	84.25	4.58	91.68

Sumber : Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang terdapat dalam Tabel 1.1, kinerja keuangan perbankan konvensional antara tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan perlindungan signifikan yang dipengaruhi oleh tantangan global, termasuk dampak pandemi COVID-19 dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*). Pada tahun 2019, rasio *Return on Assets* (ROA) yang berfungsi sebagai indikator efisiensi bank dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya tercatat stabil dan tinggi, yaitu 2,47%. Hal ini mencerminkan kondisi ekonomi yang mendukung serta profitabilitas yang baik. Namun pada tahun 2020, ROA mengalami penurunan tajam menjadi 1,59% akibat dampak pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pemulihan mulai terjadi pada tahun 2021 dengan ROA mencapai 1,85%, dan terus meningkat menjadi 2,45% pada tahun 2023. Pada tahun 2023, ROA tercatat 2,55%, yang merupakan angka tertinggi dalam periode lima tahun, menunjukkan bahwa perbankan konvensional tidak hanya berhasil memulihkan, namun juga berhasil mengoptimalkan aset mereka untuk menghasilkan laba.

Sementara itu, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2019 tercatat sebesar 23,4%, menunjukkan tingkat kecukupan modal yang mampu bagi perbankan konvensional dalam menghadapi berbagai risiko. Pada tahun 2020, CAR meningkat sedikit menjadi 23,89%, mencerminkan respon positif perbankan dalam memperkuat modal di tengah perekonomian global. Pada tahun 2021, CAR mengalami penurunan signifikan menjadi 25,66%, mencerminkan upaya bank untuk memperkuat struktur modal melalui peningkatan inti modal dan penyesuaian risiko manajemen. Meskipun pada tahun 2023 CAR sedikit menurun menjadi 25,62%, angka tersebut masih menunjukkan stabilitas modal yang kuat. Puncaknya, pada tahun 2023 CAR kembali meningkat menjadi 27,83%, yang secara langsung mendukung profitabilitas bank, karena modal yang kuat memungkinkan bank untuk lebih percaya diri dalam mengelola risiko dan memperluas bisnis mereka, sehingga meningkatkan laba.

Dari segi kualitas kredit, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada tahun 2019 tercatat sebesar 2,77%, menunjukkan bahwa bank masih mampu mengelola kredit bermasalah dengan efektif. NPL yang relatif rendah ini membantu menjaga stabilitas profitabilitas. Namun, pada tahun 2020, NPL meningkat menjadi 3,06% akibat pandemi, yang memberi tekanan pada profitabilitas bank. Pada tahun 2021, NPL turun menjadi 3,00%, yang menunjukkan usaha perbaikan kualitas kredit meskipun masih menghadapi tantangan. Pada tahun 2023, NPL mengalami penurunan signifikan menjadi 2,44%, dan terus membaik hingga mencapai 2,35% pada tahun 2023.

Penurunan NPL ini berpengaruh positif terhadap profitabilitas, karena berkurangnya kredit bermasalah berarti biaya pencadangan kerugian kredit lebih rendah, yang pada gilirannya meningkatkan laba bersih.

Terkait dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pada tahun 2019, LDR tercatat sebesar 94,43%, menunjukkan bahwa bank sangat aktif dalam menyalurkan kredit. Namun pada tahun 2020, LDR turun drastis menjadi 82,54%, mencerminkan kebijakan konservatif dalam penyaluran kredit akibat kerusakan ekonomi. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2021 menjadi 77,49%, menunjukkan kehati-hatian berkelanjutan dalam penyaluran kredit. Namun pada tahun 2023, LDR mengalami sedikit peningkatan menjadi 78,98%, mencerminkan pulihnya kepercayaan bank dalam menyalurkan kredit seiring dengan pemulihan ekonomi. Pada tahun 2023, LDR kembali naik menjadi 84,25%, mencerminkan kebijakan yang lebih agresif dalam penyaluran kredit, yang berpotensi meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas.

Untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM), terjadi penurunan dari 4,91% pada tahun 2019 menjadi 4,45% pada tahun 2020. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap profitabilitas bank. Namun pada tahun 2021, NIM meningkat menjadi 4,63%, yang mencerminkan pemulihan profitabilitas setelah pandemi. Peningkatan yang berlanjut hingga tahun 2023, mencapai 4,80%, mencerminkan keberhasilan bank dalam meningkatkan pendapatan bunga bersih. Namun pada tahun 2023, NIM kembali turun menjadi 4,58%, hal ini kemungkinan disebabkan oleh

meningkatnya persaingan dalam industri perbankan serta menurunnya suku bunga.

Dalam hal efisiensi operasional, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat dari 79,39% pada tahun 2019 menjadi 86,58% pada tahun 2020, yang menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan operasional. Namun pada tahun 2021, BOPO turun menjadi 83,55%, yang menunjukkan perbaikan efisiensi operasional. Penurunan ini berlanjut hingga tahun 2023, menjadi 78,70%, yang menunjukkan peningkatan efisiensi operasional. Sayangnya, pada tahun 2023, BOPO kembali meningkat signifikan menjadi 91,68%, yang menunjukkan bahwa biaya operasional menyerap lebih banyak besar dari pendapatan operasional, sehingga berpotensi menurunkan laba bersih bank.

Secara keseluruhan, berdasarkan data rasio keuangan dari tahun 2019 hingga 2023, dapat dilihat adanya lonjakan signifikan pada kinerja keuangan bank konvensional, yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 dan respons terhadap kebijakan moneter global. Beberapa rasio menunjukkan pemulihan yang positif, seperti ROA, CAR, dan NPL, sementara rasio lainnya mengalami penurunan yang mempengaruhi profitabilitas dan efisiensi operasional bank. Untuk mengatasi gap penelitian terkait pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas, penelitian ini akan lebih mendalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ROA, dengan fokus pada rasio-rasio keuangan yang relevan seperti CAR, LDR,

NPL, NIM, dan BOPO, sesuai dengan saran dari penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Konvensional periode 2019-2023 di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA Bank Konvesioanal yang tercatat di (BEI) Periode 2019-2023?
2. Apakah NPL berpengaruh terhadap ROA Bank Konvesional yang tercatat di (BEI) Periode 2019-2023 ?
3. Apakah NIM berpengaruh terhadap ROA Bank Konvesional yang tercatat di (BEI) Periode 2019-2023?
4. Apakah LDR berpengaruh terhadap ROA Bank Konvesional yang tercatat di (BEI) Periode 2019-2023?
5. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA Bank Konvesional yang tercatat di (BEI) Periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertayaan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Konvesional yang tercatat di (BEI) periode 2019-2023.
2. Mengetahui pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Konvesional yang tercatat di (BEI) periode 2019-2023.

3. Mengetahui pengaruh NIM terhadap ROA pada Bank Konvesional yang tercatat di (BEI) periode 2019-2023.
4. Mengetahui pengaruh LDR terhadap ROA pada Bank Konvesional yang tercatat di (BEI) periode 2019-2023.
5. Mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Konvesional yang tercatat di (BEI) periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan ekonomi, memberikan wawasan baru tentang efisiensi operasional dan pengelolaan risiko dalam perbankan konvesional serta memahami dampak kebijakan ekonomi global dan domestik terhadap stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan.

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana rasio keuangan bank digunakan sebagai sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan. Teori sinyal menyatakan bahwa informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu penting bagi investor untuk mengambil keputusan yang tepat. Rasio keuangan yang sehat dapat menjadi sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan rasio yang buruk dapat mengirimkan sinyal negatif yang menurunkan kepercayaan pasar terhadap bank. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang

pentingnya transparansi informasi keuangan dalam mengurangi asimetri informasi dan mendukung stabilitas sektor perbankan.

2) Manfaat Praktis

2.1 Bagi Perbankan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pacuan dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank khususnya perbankan konvensional. Sehingga, bank dapat mengidentifikasi area-area potensial untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengelolaan risiko yang dapat meningkatkan profitabilitas mereka dalam mengembangkan strategi yang lebih responsif terhadap perubahan kebijakan ekonomi dan dinamika pasar.

2.2 Bagi Investor

Sebagai bahan informasi Menganalisis dan Meneliti lebih baik tentang kinerja keuangan bank konvensional, melalui analisis rasio keuangan yang komprehensif. Sehingga, investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dan didasarkan pada informasi yang lengkap. Penelitian ini juga memungkinkan investor untuk menilai potensi keuntungan dan risiko yang terkait dengan investasi mereka dalam sektor perbankan.

2.3 Bagi Regulator

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi regulator dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan terhadap profitabilitas perbankan konvensional. Hasil penelitian dapat membantu regulator dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan

pengawasan lebih ketat atau penyesuaian kebijakan, serta memberikan wawasan dalam merumuskan regulasi yang lebih tepat untuk menjaga stabilitas sistem perbankan nasional. Selain itu, temuan penelitian juga dapat menjadi masukan dalam pengembangan kerangka pengawasan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap dinamika industri perbankan.

2.4 Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kondisi keuangan dan kinerja perbankan konvensional, membantu nasabah dalam memilih bank yang tepat berdasarkan kesehatan dan stabilitasnya. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat terkait profitabilitas bank dan dampak kebijakan ekonomi serta kondisi pasar terhadap layanan perbankan.